

COMMUNICATION PATTERNS IN EDITORIAL MANAGEMENT AT ITB PRESS BANDUNG

Gun Gun Waldi Gumilar¹, Sulistiyo Wibowo², Andrian Andrian³

Politeknik Negeri Media Kreatif

Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12640

Surel: gungunwaldi@gmail.com¹, soeltujuhsembilan@gmail.com², wonderguy3011@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15/09/2022

Direvisi: 28/09/2022

Dipublikasi: 30/09/2022

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Komunikasi,
Manajemen,
Publikasi,
Editorial.

Keywords:

Communication,
Management,
Publishing,
Editorial.

ABSTRAK Pola Komunikasi dalam Manajemen Editorial di ITB Press Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pola komunikasi dalam manajemen editorial di ITB Press, sebagai penerbit buku perguruan tinggi di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB). Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, peneliti mendeskripsikan pola komunikasi manajemen editorial di ITB Press. Berdasarkan pengamatan terhadap langkah-langkah kerja yang dilakukan di ITB Press, terbukti semua naskah terpantau keberadaannya, lengkap dengan penulis dan status proses pekerjaan penerbitannya pada saat pencatatan. Simpulannya, bahwa pola komunikasi manajemen editorial yang dijalankan di ITB Press sudah berjalan secara efektif seperti yang diharapkan. Namun demikian, ITB Press hendaknya terus melakukan pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan sistem apabila diperlukan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi, untuk mengefektifkan seluruh pekerjaannya.

ABSTRACT Communication Patterns in Editorial Management at ITB Press Bandung. This research aims to determine the effectiveness of implementing communication patterns in editorial management at ITB Press, a university book publisher within the Bandung Institute of Technology (ITB). Using descriptive writing, the researchers describe the editorial management communication pattern at ITB Press. Based on observations of the work steps carried out at ITB Press, it is proven that all manuscripts are monitored for their existence, complete with authors and the status of the publishing work process at the time of recording. The conclusion is that the editorial management communication pattern carried out at ITB Press has been running effectively as expected. However, ITB Press should continue to develop, improve, and perfect the system, if necessary, in accordance with the demands of the times and technology, to make all of its work more effective.

PENDAHULUAN

Berkomunikasi berarti berusaha secara bersama-sama antara komunikator dengan komunikan untuk mencapai kesamaan makna, tujuan, *communness* atau berbagi informasi, gagasan, atau sikap seseorang dengan partisipan lainnya. Sedangkan pola komunikasi diartikan sebagai bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih pada proses pengiriman serta penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah dalam Adianto dkk., 2017).

Pola komunikasi manajemen seperti disampaikan Djamarah inilah sebagai salah satu penyebab kemajuan ITB Press khususnya dan umumnya pertumbuhan penerbitan lainnya sekarang ini mengalami kemajuan yang cukup baik. Pola komunikasi di dalam organisasi ITB Press maupun antaranggota organisasi, kendati sempat terganggu dengan pandemik selama hampir tiga tahun terakhir ini, tetap berjalan dengan baik, walaupun terkadang berganti *platform* dari luring ke daring. Sebagai data penunjang dari pernyataan di atas, tim peneliti mendapatkan data dari Pengurus Pusat Ikatan Penerbit Indonesia (PP IKAPI) tentang jumlah anggota organisasi penerbitan saat ini yang bertambah lebih dari 100% dalam lima tahun terakhir ini. Data pada tahun 2017 jumlah anggota seluruh Indonesia sekitar 1.800 penerbit, kini data terakhir di tahun 2022 penerbit bertambah menjadi sekitar 3.700-an.

Salah satu contoh penambahan penerbit di daerah, misalnya Jawa Barat data tahun 2015 sebanyak 160 penerbit, sekarang di tahun 2022 bertambah menjadi 400-an penerbit. Sedangkan untuk terbitan jenis buku, sampai saat ini penerbit buku terbanyak masih didominasi oleh penerbitan buku agama, dalam hal ini buku agama Islam dan buku pelajaran. Pada buku pelajaran, tentu saja termasuk untuk buku pelajaran perguruan tinggi, itulah mengapa penerbitan perguruan tinggi jumlahnya juga turut tumbuh dengan signifikan, seperti data yang didapat tim peneliti dari laman Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI), data dari awal berdiri pada tahun 2011 di Kota Bogor, anggota awalnya hanya sekitar 24-an penerbit perguruan tinggi, sekarang di tahun 2022 sudah ada sekitar 170-an penerbit perguruan tinggi atau *university press* (UP).

Pertumbuhan ini tentu saja tidak lepas dari keberhasilan pola komunikasi dalam manajemen yang diterapkan para penerbit masing-masing sebagai anggota IKAPI dan APPTI. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “Apakah pertumbuhan penerbitan di ITB Press, juga mengalami peningkatan produktivitas, dengan diterapkan pola komunikasi dalam manajemen editorial di ITB Press?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanyaannya pola komunikasi dalam manajemen seperti apakah yang dilakukan di ITB Press. Dengan menggunakan teori Reardon dalam bukunya *Interpersonal Communication, Where Minds Meet* (1987), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Artinya dengan melakukan komunikasi yang baik antarbagian, memungkinkan terjadinya pola komunikasi yang sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Pertanyaan berikutnya penerbit itu sebenarnya bidang usaha apa, rujukan jawabannya dari seorang ahli penerbitan, Pakar dalam buku *Bagaimana dan Mengapa Penerbitan Buku* (2005), penerbit buku adalah badan usaha resmi yang khusus bergerak di bidang penerbitan, penggandaan, dan pemasaran buku, dengan menanggung sendiri segala akibat dan risikonya, baik berupa risiko yuridis maupun risiko dari segi ekonomi dan sosiologisnya.

Seperti yang kita ketahui kegiatan penerbit umumnya meliputi bidang-bidang editorial, produksi, dan pemasaran buku, ditambah kegiatan administrasi sebagai bidang penunjang. Seperti pada perusahaan-perusahaan pada umumnya, di penerbit pun bidang administrasi menjadi bagian pendukung yang tidak kalah pentingnya, bagian administrasi ini antara lain adalah bagian personalia, keuangan dan akunting.

Di perusahaan atau badan usaha penerbitan, bagian editorial adalah unsur utama dalam sebuah perusahaan penerbit, tugasnya selain mencari naskah, mencari penulis, mencari pengarang, dan mencari penerjemah, bagian editorial juga harus bekerjasama dengan mereka untuk membantu data dalam memroses naskah menjadi buku. Bagian editorial utamanya juga bertugas untuk mempertimbangkan sebuah

naskah yang masuk ke penerbit, apakah layak diterima atau dikembalikan karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh penerbit yang bersangkutan.

Kita lihat industri kreatif bidang penerbitan secara lebih luas, seperti kita ketahui perusahaan penerbit adalah bagian dari industri kreatif, seperti yang ditampilkan di laman Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif, usaha penerbitan setidaknya menempati urutan ke 13 dari 17 industri kreatif yang terus bertumbuh di negara kita. Industri penerbitan termasuk yang cukup pesat juga pertumbuhannya, termasuk kemajuan teknologi mesin digitalnya. Kendati mendapat gempuran dari kecanggihan gawai atau *smart phone* beberapa tahun terakhir ini, ditambah kondisi pandemik Covid-19 dalam tiga tahun terakhir membuat industri penerbitan mengalami penurunan. Patut kita bersyukur penerbitan saat ini mulai menunjukkan ke arah yang normal kembali, setelah pandemi Covid-19 mulai mereda.

Seperti yang disampaikan oleh organisasi Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), pemerintah sudah melakukan pembelian buku baik pada masa penyelamatan, pemulihan, dan sekarang pada masa penormalan. Baik yang berbasis digital maupun buku berbasis kertas, dalam rangka pemulihan dan penormalan yang baru, untuk terus meningkatkan kembali pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Sebagai industri kreatif tentu saja penerbitan dan percetakan mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat berarti, seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban, tentu masih banyak industri kreatif lainnya seperti musik, film, fashion, kuliner dan lain-lain yang mengalami perkembangan di bidangnya, didorong dengan perkembangan teknologi elektronik dan digital.

Jenis-jenis industri kreatif ini terus berkembang, seperti yang dirilis oleh Kantor Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia. Ada beberapa jenis bidang industri yang bisa dikategorikan sebagai industri kreatif. Industri kreatif ini pada intinya adalah membangun kreativitas yang dilakukan dalam industri kreatif, dalam rangka memberikan kontribusi dan menghasilkan nilai ekonomis dan estetis, serta ikut mempercepat pertumbuhan perekonomian di masyarakat Indonesia.

Beberapa jenis industri kreatif yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, terdapat 17 subsektor: Aplikasi, pengembangan permainan, Desain Komunikasi Visual, Arsitektur, Desain Interior, Desain Produk, Fashion, Film Animasi dan Video, Fotografi, Kerajinan Tangan (Kriya), Kuliner, Penerbitan, Periklanan, Seni Pertunjukkan, Seni Rupa dan TV dan Radio serta Musik. (kemenparekraf.go.id, 2021).

Penerbitan inilah industri kreatif yang sedang dibahas oleh tim peneliti, yang memerlukan pola komunikasi manajemen editorial yang baik dalam manajemennya. Dengan komunikasi yang baik antarbagian memungkinkan hasil yang baik juga, hal ini tentu untuk mendapatkan hasil usaha yang maksimal. Industri penerbitan adalah bidang yang kegiatannya menyediakan produk kreatif berupa karya tulis seperti buku, koran, majalah, komik, jurnal, dan sejenisnya yang dipublikasikan ke masyarakat umum. *Platform* dan bentuknya bisa dalam bentuk konvensional berupa media kertas maupun dalam bentuk *platform* elektronik dan digital.

Tujuh belas industri kreatif di atas adalah bidang usaha yang menghasilkan karya, tentu saja juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan mengasah kreativitas dari para pelaku bisnisnya. Begitu yang kita pahami dari beberapa keterangan tentang industri kreatif yang terus mengalami pertumbuhan yang baik dan menggembirakan kita.

Setelah kita melihat berbagai macam industri kreatif yang biasa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dirilis di atas oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, berikutnya kita kembali membahas salah satu industri kreatif yang berada di poin 13, yaitu industri penerbitan, lebih fokus lagi khususnya penerbitan buku.

Tentang Penerbit Perguruan Tinggi

Sejarah penerbit perguruan tinggi atau sering disebut juga sebagai *university press* (UP) sebenarnya sudah sangat panjang, seiring dengan tumbuhnya universitas di Indonesia, seperti Universitas Indonesia (UI) yang lahir di tahun 1900-an atau Institut Teknologi Bandung (ITB) yang lahir di tahun 1910.

Data APPTI menunjukkan penerbit perguruan tinggi atau *university press* yang berkembang nampaknya baru lahir di tahun 1970-an, dengan dimulainya proyek

percontohan enam penerbit perguruan tinggi negeri di Indonesia, diantaranya UI, ITB, UGM, UNAIR, UNHAS, dan IKIP Semarang. Perguruan Tinggi Negeri tersebut tidak hanya diberikan bantuan pelatihan manajemen di sini, tetapi juga dengan mengirimkan calon pimpinannya belajar ilmu penerbitan dan ilmu grafika di Belanda. Semua perguruan tinggi di atas mendapat bantuan peralatan penerbitan dan percetakan dari World Bank. Pada era selanjutnya menyusul perguruan tinggi negeri lainnya untuk mendapatkan bantuan.

Dari berkembang dan tumbuhnya *university press* (UP), akhirnya lahirlah wadah organisasi penerbit perguruan tinggi atau *university press* ini di tahun 2011, dengan nama awalnya Asosiasi menjadi Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI).

Tentang penerbit perguruan tinggi ini, Mansoor (2000) menjelaskan, bahwa penerbitan khususnya penerbit perguruan tinggi, merupakan jenis usaha dari perusahaan kecimpung di dalam penerbitan buku khusus, yaitu buku yang khususnya menulis atau membahas tentang pelajaran untuk perguruan tinggi.

Mansoor yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang lama sebagai seorang *chief editor* sekaligus penerjemah di penerbit perguruan tinggi, tentu sangat memahami betul tentang seluk beluk UP ini. Beliau adalah salah seorang editor berpengalaman dengan jam terbang yang tinggi di kalangan penerbit perguruan tinggi di Indonesia.

Sedangkan kalau kita menilik arti dari penerbit secara lebih luas, tentu penerbit merupakan jenis perusahaan industri kreatif yang unik, karena di dalam perusahaan ini banyaknya sekali *stakeholders* yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan berinteraksi dalam badan usaha ini.

Proses pengerjaan yang membutuhkan waktu yang panjang dan tidak sebentar, termasuk banyaknya jumlah pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait, menunjukkan bahwa penerbit dalam menerbitkan sebuah naskah buku, mulai dari pencarian atau pengadaan naskah tulisan oleh editor mewakili penerbit dari para penulis dan pengarang, sampai dengan para tenaga pemasaran memasarkan hasil

buku yang sudah jadi kepada konsumen, bukanlah suatu proses yang mudah dan sederhana.

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang disampaikan oleh Pace & Faules (2000), dimana komunikasi antarpribadi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok kecil inilah yang dikembangkan oleh bagian editorial dalam proses-proses yang dilakukan terkait dengan pengadaan naskah.

Selanjutnya komunikasi ini dilakukan juga dalam proses editing oleh seorang editor, proses penataan letak huruf dan gambar oleh seorang *layouter*, proses pemuatan ilustrasi oleh seorang *illustrator*, proses pembuatan desain oleh seorang *desainer*, proses *proof* oleh penulis dari penerbit, proses produksi cetak oleh bagian produksi percetakan, dan proses pemasaran buku oleh seorang tenaga marketing, adalah sebuah rangkaian proses komunikasi manajemen editorial yang panjang dan memerlukan pemikiran yang profesional.

Jenjang Editor

Seperti kita ketahui jenjang karier di bagian editorial sangat ditentukan oleh pengalaman dan jam terbang oleh editor yang bersangkutan, tentu saja hal ini sangat menentukan tingkatan karier editor.

Demikian juga jenjang karier editor yang ada di ITB Press yang tim peneliti lihat, dengan jumlah editor yang tidak terlalu banyak, yaitu hanya empat orang yang terdiri dari berbagai jenjang mulai dari editor naskah (*copy editor*), editor, senior editor, tanpa managing editor, dan *chief editor*.

Berikut adalah jenjang dan tugas pokok editor menurut Mansoor dalam bukunya *Pengantar Penerbitan* (2000), beliau memberikan uraian tugas dan tanggung jawab dari setiap jenjangnya sebagai berikut:

1. Editor naskah atau *copy editor* adalah jenjang karier awal sebagai editor dari profesi editor secara keseluruhan.

2. Editor, adalah jenjang karier selanjutnya setelah jenjang karier awal sebagai editor naskah dilalui dengan proses waktu selama tiga hingga empat tahun.
3. Senior editor merupakan editor yang telah memiliki jam terbang yang tinggi yang telah mencapai lebih dari tiga tahun dan benar-benar memiliki wawasan tentang dunia grafika dan penerbitan yang sangat memadai.
4. *Managing editor* merupakan editor dengan jam terbang lebih dari lima tahun dalam bidang editing. Dalam kepangkatan dia setara dengan asisten manager atau manajer.
5. *Chief editor* merupakan editor dengan jenjang tertinggi setara dengan manajer ataupun general editor. *Chief editor* bekerja dengan persfektif sebagai pemimpin sekaligus pengelola departemen atau divisi editorial. *Chief editor* merupakan seseorang yang memiliki pandangan jauh ke depan atau visioner dalam hal penerbitan buku, sehingga masukannya merupakan informasi yang penting bagi penerbit secara holistik.

Prinsipnya tujuh aspek yang disunting oleh seorang editor dalam sebuah buku, seperti yang disampaikan dalam buku *Penuntun Penerbitan Buku* karya Smith, yang diterbitkan oleh Pusat Grafika Indonesia buku yang diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *A Guide to Book Publishing*, yang disampaikan oleh Trim dalam bukunya *Taktis Menyunting Buku*. Tujuh aspek tersebut adalah sebagai berikut: (1) keterbacaan dan kejelasan (*readability* dan *legibility*); (2) konsistensi dan ketaatan; (3) kebahasaan; (4) kejelasan dan gaya bahasa; (5) ketelitian data dan fakta; (6) kelegalan dan kesopanan; (7) ketepatan rincian produksi.

Keterbacaan dan kejelasan hal yang berhubungan dengan penampilan tifografi naskah serta bagian-bagian naskah. Editor harus memastikan naskah yang diserahkan memenuhi standar keterbacaan, seperti penggunaan *font* yang sesuai, baik jenis maupun ukurannya. Penggunaan spasi atau *leading*, penggunaan nomor halaman, penulisan catatan kaki, ataupun penjelasan ilustrasi dan gambar.

Konsistensi dan ketaatasasan berhubungan dengan penggunaan ejaan, tanda baca, atau istilah yang kuat sesuai dengan acuan dalam gaya selingkung penerbit maupun kamus standar seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kebahasaan meliputi penggunaan kalimat serta pergantian paragraf yang harus benar-benar disajikan secara baik dan benar. Dalam hal ini, kemampuan menulis editor dipertaruhkan untuk melakukan penulisan ulang atau *rewriting* bagian kalimat yang tidak enak dibaca menjadi kalimat yang enak dibaca dan bermakna. Kesulitan timbul manakala editor harus menyesuaikan kebahasaan dari yang normal menjadi bahasa yang dikonsumsi anak muda atau kaum milenial, atau menyesuaikan bahasa yang umum ke dalam bahasa *slank*.

Aspek kejelasan gaya bahasa berhubungan dengan gaya (*style*) penulis yang harus dipahami oleh editor, sehingga perubahan tidak turut mengubah makna dan gaya penulis. Deteksi gaya bahasa ini hanya akan berhasil kalau editor dapat mengenali secara jauh kebiasaan penulis, pribadi penulis dan tulisan-tulisannya, apalagi misalnya penulisnya sudah memiliki nama besar.

Ketelitian berhubungan dengan pemaparan yang harus sesuai dengan data dan fakta sebenarnya, kontekstual dan mutakhir. Jika dalam naskah itu menyampaikan data dan fakta tentang penduduk Indonesia, hendaklah editor meyakinkan bahwa penulis sudah menggunakan data dan fakta tentang Indonesia yang valid dan terbaru. Begitupun dengan tulisan buku fiksi, seperti novel dan cerpen, data dan fakta harus bersesuaian dengan isi cerita dan tetap harus valid dan terbaru.

Kelegalan dan kesopanan berhubungan dengan bahan-bahan yang mungkin bisa melanggar hak cipta seseorang atau lembaga, juga bahan-bahan yang mungkin menimbulkan kontroversi di kemudian hari karena bersinggungan dengan isu sara, gender, pencemaran nama baik seseorang atau lembaga, terorisme atau pornografi.

Aspek ketetapan rincian produksi berhubungan dengan spesifikasi produksi buku yang menuntut kejelian editor untuk membuat estimasi ketebalan naskah, ukuran yang pas dan tepat dengan penggunaan, jenis kertas, serta jenis penjilidan.

Intinya editor harus punya wawasan yang luas tentang penerbitan dan grafika, mulai proses pracetak sampai pascacetak.

Manajemen editorial memang tidak sederhana diperlukan kemampuan ilmu yang mumpuni di bidangnya. Standard baku proses penyuntingannya di ITB Press prinsipnya sama dengan yang dilakukan seorang editor di penerbit lain pada umumnya, yaitu memeriksa kelengkapan naskah terlebih dahulu, yang meliputi kelengkapan *cover*, *prelimennary*, *text matter*, dan *postliminary*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah unsur-unsur naskahnya sudah lengkap atau belum.

Untuk kelengkapan *cover* terdiri atas bagian depan (*front cover*), bagian punggung (*spine*) khusus yang dijilid menggunakan lem, baik lem dingin maupun lem panas dengan ketebalan buku di atas 100 halaman, dan bagian belakang (*back cover*). Ada juga beberapa buku yang menggunakan *cover* modifikasi yaitu ditambah lidah *cover* (*flap*) di kedua sisinya, sebagai media untuk tambahan tulisan informasi buku.

Adapun untuk bagian dalam buku terdiri atas tiga bagian, yaitu: pertama *preliminary* terdiri dari (a) halaman prancis atau dikenal dengan halaman $\frac{1}{2}$ judul, (b) halaman judul utama, (c) halaman hak cipta, (d) halaman persembahan (dedikasi), (e) halaman daftar isi, (f) halaman kata pengantar (*foreword*), (g) halaman prakata (*preface*), (h) halaman kata pengantar, dan (i) kata pendahuluan (*introduction*). Kedua yang termasuk dalam *text matter* antara lain, (a) judul bab, (b) judul subbab dan sub-subbab, (c) paragraph, (d) visualisasi dan keterangan, (e) pengayaan. Ketiga adalah halaman *postliminary* terdiri dari atas, (a) halaman daftar pustaka, (b) halaman daftar istilah (glosarium), (c) halaman catatan akhir, (d) halaman lampiran, (e) halaman indeks, (f) halaman biodata penulis/pengarang.

Tugas editor Bahasa dalam hal ini dapat membantu pengarang dalam menangani segi kebahasaannya, misalnya penggunaan/ pemilihan kata dan pemilihan peristilahan. Selain Bahasa dapat juga membantu untuk memeriksa keakuratan data dari bahan yang dibawa oleh penulis. Tugas editor termasuk juga memeriksa kalau-kalau ada tulisan yang bersinggungan dengan masalah pelanggaran hukum, etika, kesopanan, dan masalah pelanggaran terhadap undang-undang negara.

Editor juga bertugas memperbaiki cara penyampaian tulisan dan sistematika atau urutan penyajian dari naskah. Editor juga bertugas memberikan petunjuk-petunjuk kepada bagian produksi mengenai penampilan dan kualitas buku yang diinginkan. Bentuk atau penampilan buku tentu saja disesuaikan dengan penggunaan dan kalangan calon pembaca buku tersebut. Di tahap penyuntingan buku editor harus bisa bekerjasama dengan penulis atau pengarang buku, karena setiap perubahan dari buku yang sedang dikerjakan harus diketahui terlebih dahulu oleh pengarang atau penulis buku. Editor selain berhubungan dengan penulis atau pengarang, pada tahap produksi juga bisa memberi masukan dan saran-saran, termasuk pada tahap pemasaran buku.

Manajemen editorial sering mendapat julukan sebagai “jembatan komunikasi” antara bagian editorial itu sendiri dengan bagian produksi. Karena bagian editorial berkaitan erat dengan kualitas isi buku, maka bagian editorial harus mengawal isi buku sampai ke bagian produksi dengan lengkap.

Kelengkapan yang diperiksa antara lain, bagaimana plot bab per bab isi buku, desain, dan tata letaknya sudah lengkap atau belum plot per bab. Sementara bagian produksi tentu berfokus kepada bahan baku kertas, masalah estetika, hasil cetak akhir, dan *finishing* produk bukunya.

Manajemen editorial harus selalu berusaha untuk menyatukan kedua bagian tersebut, yaitu editorial dan produksi untuk menghasilkan buku-buku dengan kualitas yang baik. Mengapa manajemen editorial perlu dilakukan, padahal sudah ada bagian produksi dan bagian editorial yang memiliki manajer di masing-masing bagiannya, intinya adalah adanya kata ‘manajemen’. Seorang editor yang bertugas mengatur alur kerja di bagian editorial harus dapat menjaga komunikasi yang baik dengan pihak yang terkait. Selain itu juga bagian editorial bertugas mengatur dan mengawasi jadwal buku yang akan terbit. Para pihak yang terlibat harus mematuhi *deadline* yang sudah disepakati sebelumnya.

Bagian editorial juga harus terus mengawal proses penerbitan buku dari setiap tahapannya, sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam prosesnya sedikitpun.

Bahkan ketiga buku masih berada di ruang editorial selalu harus terus dikawal, termasuk apakah di dalam pemilihan judul buku sudah dapat menarik minat pembaca atau tidak, kalau masih ada kekurangan dalam hal kelengkapan naskah tersebut editorial harus secepatnya melengkapi dan memperbaiki.

Bagaimana kalau ada kasus halaman yang tertinggal. Editorial harus secepatnya memperbaiki, termasuk dalam memperbaiki susunan daftar isi. Ketika editor ada di dalam manajemen editorial memakai “baju” produksi, editor harus, mementingkan penampilan fisik buku, baik isi maupun covernya.

Kasus halaman bertumpuk halaman tuisan membayang, halaman tinta belabor semua adalah istilah masalah dalam bidang produksi cetakan yang harus diantisipasi dan ditanggulangi. Sedangkan halaman *widow* (baris penutup paragraf), halaman *orphan* (baris pembuka paragraf) halaman bertumpuk semua istilah ini mengacu kepada masalah tampilan tekstual yang muncul ketika naskah itu kita *layout* atau *setting*. Biasanya pembaca tidak terlalu peduli dan paham dengan persoalan di atas, bahkan mereka kurang menyadari masalah itu ketika sedang membaca bukunya.

Akan tetapi, mata pembaca biasanya akan berhenti membaca pas dia merasakan ada pengulangan dalam membaca kata atau bahkan kalimat yang sama di ujung atau di sepanjang margin kanan. Bisa juga terjadi jika baris teratas buku ada kalimat pendek terakhir dari sebuah paragraf diikuti oleh potongan teks.

Manakala editor menggunakan ‘baju’ editorial, editor akan bekerja sama dengan editor lainnya dan juga dengan penulis atau pengarang buku untuk menyelesaikan masalah yang timbul di konten buku, manakala masih ada isi atau konten buku yang bermasalah, maka konten tersebut akan dikomunikasikan dengan penulis atau pengarang, sebelum buku diproduksi atau diterbitkan. Harus selalu diingat, bahwa buku adalah buah pikiran dari penulis atau pengarang. Penulis dan pengarang sering menuangkan buah pikirannya ke dalam buku, sehingga semua buah pikirannya tertuang dalam tulisannya.

Sedangkan posisi penerbit buku sebagai institusi yang sah di bidang penerbitan, tugasnya adalah mengolah naskah dari mulai sangat mentah sampai kepada naskah

buku yang sudah diolah melalui proses *layout*, penyuntingan, penataletakan, desain sampai pengaturan lainnya.

Akhirnya buku siap masuk ke fase industrial atau hilirisasi dengan memperbanyak atau mencetak dalam jumlah cetak yang jumlahnya banyak, dan atau disesuaikan dengan pesanan dari bagian editorial, pada akhirnya buku siap dibaca oleh para pembaca pelanggannya.

Penerbit berbeda dengan percetakan, karena modal utamanya adalah gagasan yang kemudian diolah menjadi buku yang siap terbit. Sedangkan percetakan, modal utamanya adalah investasi permesinan di bidang percetakan, yaitu mesin cetak, mesin potong kertas, mesin lipat kertas, mesin susun, mesin lem, dan lainnya. Semua mesin digunakan untuk menerima pekerjaan cetak, termasuk cetak buku.

Mesti dipahami, bahwa tidak semua penerbit memiliki percetakan, kecuali penerbit yang besar, biasanya mereka memiliki lengkap dengan divisi percetakannya. Kalau penerbit kecil memang tidak perlu memiliki percetakan, karena selain padat modal, juga harus padat karya.

METODE

Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metode penulisan deskriptif, tim penulis meyakini bahwa metode penulisan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di ITB Press, mengapa demikian, karena metode ini dapat menjabarkan apa yang tim peneliti sampaikan tentang pola komunikasi manajemen editorial di ITB Press, semuanya berdasarkan data dan fakta pengamatan yang tim peneliti lakukan di ITB Press

Untuk pengambilan data-data pendukung tim penulis menggunakan dua metode lagi, yaitu: 1. Melakukan studi pustaka dengan mencari data informasi dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Peneliti selain menggunakan media cetak buku dan sejenisnya juga menggunakan media digital berupa media online dari laman di internet.

Beberapa laman diantaranya tim peneliti kunjungi, yaitu alamat-alamat website lembaga, alamat laman Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif Republik Indonesia, alamat laman organisasi profesi PP IKAPI, laman IKAPI DKI, laman IKAPI JABAR, laman APPTI, dan alamat laman lainnya yang terkait dengan data penelitian. 2. Melakukan studi lapangan, dengan cara mengamati langsung di lapangan, dalam hal ini kantor dan *show room* ITB Press untuk melihat langsung praktik pola komunikasi manajemen editorial yang dilakukan dan dipraktikkan oleh teman-teman di bagian editorial dan produksi ITB Press, yang tim peneliti kunjungi di sekitar bulan Mei, Juni, dan awal Juli 2022.

Kunjungan dan pengambilan data bisa terjadi beberapa kali, karena ada beberapa kendala, diantaranya ada masalah dengan izin masuk. Karena adanya penutupan kampus dari kunjungan tamu, bahkan saat itu Kampus ITB sedang melakukan pembatasan kunjungan dari pegawainya sendiri, yaitu dengan membatasi kegiatan tatap muka langsung, juga membatasi civitas akademika yang masuk ke kampus, dengan menyelenggarakan atau melakukan *work from home* (WFH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengambilan data pustaka dan pengamatan di lapangan, dengan beberapa kali mengunjungi dan melihat praktik pola komunikasi manajemen editorial di ITB Press, tim peneliti dapat melihat bahwa pola komunikasi manajemen editorial merupakan hal yang cukup penting dan krusial dalam mengomunikasikan dan mengoordinasikan pekerjaan di ITB Press.

Prinsip komunikasi Harold D. Lasswell diterapkan di ITB Press, terutama oleh bagian editorial yang memiliki tugas, diantaranya: mendapatkan naskah; menilai naskah; identifikasi dan memeriksa kelengkapan naskah; memberitahukan penulis; menentukan identitas naskah; memberikan pekerjaan untuk editor; memberikan pekerjaan kepada penata letak naskah; melakukan pengawasan proses; mengoreksi naskah; meminta persetujuan prof dari direktur dan penulis; dan mendaftarkan ISBN.

Manajemen ITB Press mengoordinasikan pola komunikasi antara bagian editorial dan bagian produksi, koordinasi ini dimulai dari mendapatkan naskah buku dengan semua prosesnya, di bagian editorial inilah juga persiapan segala proses dimulai, sedangkan di bagian produksi mulai dari pracetak sampai pascacetak. Selanjutnya buku sudah siap untuk dipasarkan kepada masyarakat pembaca.

Cangara (2018) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikas Edisi Ketiga*, menyampaikan bahwa komunikasi public atau *public communicatioan* adalah komunikasi yang kolektif, bentuknya bisa berupa pidato, retorika, atau berbicara di depan umum atau *public speaking*. Intinya pengetahuan tentang komunikasi, berupa *public speaking*, keterampilan pola komunikasi dengan berbagai pihak, sampai pengetahuan teknis penerbitan, teknis produksi grafika, manajemen pemasaran wajib dimiliki oleh bagian editorial ini.

Hampir semua masyarakat akademis maupun masyarakat pada umumnya, mengetahuai bahwa Institut Teknologi Bandung (ITB) adalah perguruan tinggi teknik tertua dan terkemuka di tanah air, didirikan pada tahun 1910 yang berawal dari Fakultas Teknik UI, kemudian berdiri sendiri di Kota Bandung dengan nama *de Techniche Hoogeschool te Bandung* (THS) sebagai cikal bakal ITB.

Awal berdirinya bidang ilmu di ITB adalah enjineriing dan ilmu eksakta saja, kemudian berkembang dengan berbagai disiplin ilmu di bidang enjineriing, eksakta rekayasa, industri, ilmu seni, humaniora, serta bisnis manajemen. Semakin beragam prodi di ITB, potensi besar melahirkan buku-buku yang beragam dan berkualitas. Tahun 1971 berdiri penerbit perguruan tinggi di kampus ini dengan nama awal Penerbit ITB dan kemudian pada tahun 2016/2017 berubah nama menjadi ITB Press. ITB Press sejak kelahirannya sampai dengan saat ini terus mengalami perkembangan yang cukup baik dan signifikan, terbukti ribuan judul buku sudah diterbitkan oleh ITB Press.



Gambar 1. Sekilas Sejarah ITB Press

Dalam struktur ITB, unit ITB Press salah satu unit usaha yang atas kewenangan yang diberikan oleh Rektor, berada di bawah koordinasi Satuan Usaha yang bernama Badan Pengelola Usaha dan Dana Lestari (BPUDL), pengawasan yang dilakukannya terbilang cukup intens dan ketat, sehingga jalannya usaha dari waktu ke waktu diawasi dengan baik.

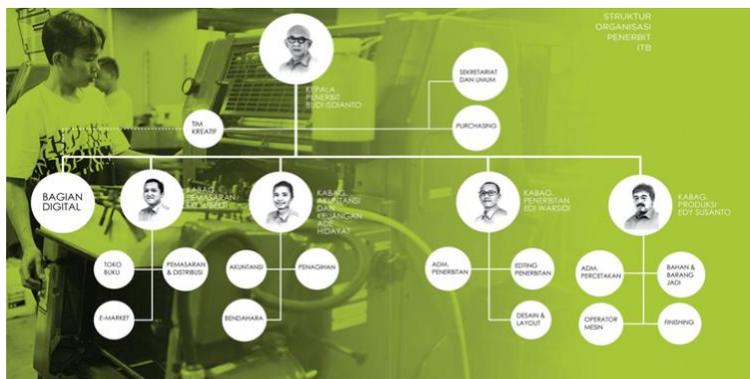
Saat ini bentuk usaha ITB Press sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) rencananya tahun depan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT), dipimpin oleh seorang Kepala/Direktur yang dipilih dan diseleksi oleh Direktur BPUDL atas nama Rektor ITB, dibantu oleh empat orang pejabat setingkat manajer, yaitu masing-masing Manajer Penerbitan, Manajer Produksi, Manajer Keuangan & Personalia, dan Manajer Marketing.

SOP terdiri dari tiga kata yang dapat mewakili pengertian dari SOP itu sendiri, yaitu *Standard, Operating, dan Procedure*. *Standard* diartikan sebagai salah satu acuan pokok yang harus dipatuhi dan ditaati oleh semua anggota organisasi. *Standard* memiliki sifat mengikat dan membatasi; *Operating*, diartikan aktivitas aplikatif yang merupakan kegiatan dalam berorganisasi, baik yang bersifat rutinitas maupun non-rutin; *Procedure*, diartikan langkah atau tahapan yang berhubungan dengan aktivitas kerja, biasanya dapat berupa gambar ataupun deskripsi tulisan.

Demikian juga *Standard Operational Procedure* (SOP) di ITB PRESS, SOP merupakan sistem penerbitan terpadu yang diterapkan. Di mana dalam sistem ini dimuat berbagai aturan teknis editorial dalam penanganan naskah hingga menjadi

buku, termasuk juga sistem pengerjaan buku secara *overtime* dan juga penanganan berbagai kesalahan prosedur yang mungkin berakibat fatal untuk kelangsungan penerbit buku.

Sistem SOP ini disiapkan dan digunakan semata-mata untuk memudahkan kerja personel penerbitan yang terdiri atas editor, *layouter*, ilustrator, dan desainer. Dengan demikian, berbagai kesalahan dalam hal penanganan naskah dapat dihindarkan, sehingga memenuhi prinsip efisiensi dan efektivitas (*zero error*) kinerja penerbitan. Selain itu, standar ini juga merupakan perwujudan sikap profesional penerbit dalam upaya menghasilkan buku yang terbaik dari kualitas konten maupun dari kualitas hasil cetaknya.



Gambar 2. Organigram ITB Press

ITB Press seperti yang sudah dibahas di atas merupakan sedikit dari Penerbit Perguruan Tinggi atau *University Press* (UP) yang mulai dari berdiri sampai saat ini masih eksis bertahan dan berkembang dengan baik. Penerbit yang didirikan di tahun 1971 ini di samping sebagai anggota kehormatan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat, juga sebagai anggota tetap sekaligus Inisator berdirinya Aliansi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) pada tahun 2011.

Pola Komunikasi Manajemen Editorial ITB Press

Dengan azas pola komunikasi dua arah, pola komunikasi manajemen editorial ITB Press menentukan, melaksanakan, menaati tenggat waktu dan melakukan proses kerja, dan melaksanakan rapat evaluasi program di bagian editorial, berikut urutannya:

1. Penentuan Program Kerja Penerbitan

Dalam menentukan program penerbitan ini semuanya direncanakan oleh Tim Editorial untuk jangka waktu satu tahun dan dapat terdiri atas beberapa program penerbitan, yaitu: mekanisme perencanaan program; rapat internal bagian penerbitan; presentasi tertulis kepada Kepala ITB Press; rapat gabungan antarbagian; pengesahan dari Kepala ITB Press; dan sosialisasi program.

Berdasarkan bagan perencanaan program penerbitan, putusan tentang program didasarkan pada putusan bersama dengan mempertimbangkan aspek kepentingan produk, aspek keuangan perusahaan, aspek marketing, dan aspek SDM. Penetapan program selanjutnya disahkan oleh Kepala ITB Press untuk dapat dilaksanakan.

2. Pelaksana Program

Pelaksana program penerbitan ditentukan oleh manajemen ITB Press. Dalam hal ini, setiap koordinator bagian (*editor*, *layouter*, *ilustrator*, dan *desainer*) menunjuk personel penerbitan untuk melaksanakan program. Pelaksana program akan menerima penugasan langsung yang harus dilaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan. Pelaksana program dipilih dengan kriteria: mampu melaksanakan tugas editorial, sehat jasmani dan rohani, memiliki komitmen dalam pelaksanaan tugas, memiliki keahlian dari segi ilmu dan kecakapan, memiliki disiplin kerja, dan mampu bertindak secara profesional.

Adapun penugasan kepada seorang pelaksana dapat gugur karena: tidak mampu melaksanakan tugas dengan baik, kesehatan terganggu, tidak lagi memiliki komitmen dalam bekerja dan cenderung membahayakan perusahaan, tidak cukup ahli dan tidak cakap dalam mengerjakan tugas, tidak disiplin atau mangkir dari pekerjaan, dan bertindak kurang profesional dengan mengabaikan standar yang berlaku.

3. Tenggat Waktu Program

Setiap program memiliki target waktu tertentu. Setiap target waktu ditetapkan dengan tenggat (*deadline*) waktu. Penetapan tenggat waktu program dilakukan berdasarkan hal berikut: pemetaan kemampuan setiap personel penerbitan, pertimbangan kondisi naskah yang dikerjakan, pertimbangan hari libur nasional, penghitungan jumlah produk yang akan diluncurkan, penghitungan jumlah personel penerbitan, dan penghitungan ketersediaan alat kerja.

Ketika tenggat waktu telah ditetapkan, koordinator memerintahkan personel yang ditunjuk untuk mem-*break down* waktu hingga tanggal tenggat (*deadline*). Selanjutnya, pemerincian (*break down*) waktu ini dipresentasikan pada rapat redaksi dan harus sudah menjadi kesepakatan bersama.

4. Rapat Internal Redaksi

Rapat internal redaksi merupakan rapat yang diselenggarakan oleh Tim Redaksi Penerbitan untuk membahas seputar masalah penerbitan dan apa yang akan dilakukannya dalam penggarapan naskah tersebut. Selain itu, Rapat internal redaksi ini dihadiri oleh: koordinator editor, *layout*, ilustrator, desainer, dan pracetak.

Lebih lanjut kita mengenal lebih dekat dengan manajemen di bagian editorial yang ada di penerbitan di ITB Press. Di bagian editorial ITB Press penyuntingan naskah merupakan proses paling penting dalam aktivitas penerbitan buku. Oleh sebab itu, proses ini perlu mengacu pada prosedur yang berlaku. Ada beberapa cara yang standar untuk menghindarkan banyaknya kekeliruan atau kesalahan dalam penanganan naskah di ITB Press, antara lain:

a. Rapat Redaksi Editorial

Rapat redaksi editorial dalam prosedur penyuntingan naskah merupakan pertemuan untuk menentukan hal berikut: presentasi kondisi naskah, prediksi

waktu pengerjaan, presentasi desain dan tata letak buku, kelayakan terbit naskah, dan hal lain yang berhubungan dengan teknis penerbitan naskah.

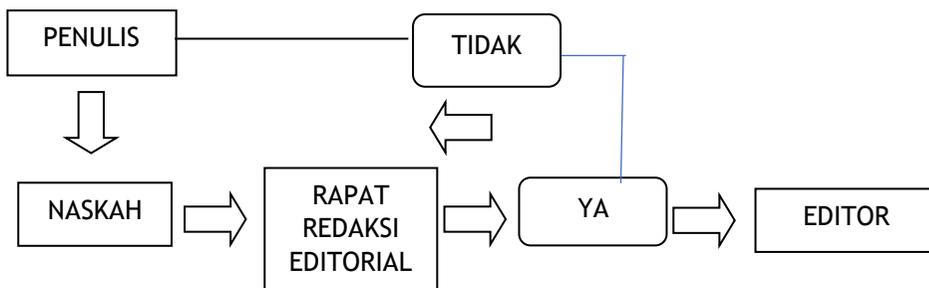
Rapat redaksi editorial sekurang-kurangnya dihadiri koordinator penerbitan, editor, *layouter*, desainer, ilustrator, dan pracetak. Rapat redaksi ini diadakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak terpatok pada waktu tertentu.



Gambar 3. Alur Naskah di ITB Press (Sumber: ITB Press)

Penyuntingan naskah merupakan proses paling penting dalam aktivitas penerbitan buku sebagai konsekuensi peningkatan kualitas terbitan. Oleh sebab itu, proses ini perlu mengacu pada prosedur yang berlaku secara standar untuk menghindarkan banyaknya kekeliruan atau kesalahan dalam penanganan naskah.

Prosedur Naskah di ITB Press



Gambar 4. Prosedur Naskah di ITB Press

Catatan:

1. Laporan kondisi naskah disampaikan oleh editor yang bersangkutan.
2. Laporan format layouter disampaikan oleh layouter bersangkutan.
3. Setiap laporan ditanggapi bersama oleh peserta rapat untuk melahirkan solusi terbaik bagi pengerjaan program dengan mempertimbangkan aspek efisiensi dan efektivitas.

b. Pernaskahan

Rapat redaksi utamanya membicarakan kelayakan naskah dan juga kondisi naskah. Dalam hal kondisi ini, editor sudah harus memberikan laporan tentang keadaan naskah, terutama ketaatan penulis untuk menyusun naskah sesuai dengan prosedur. Naskah merupakan bahan buku utama dalam penerbitan buku. Oleh sebab itu, penanganan terhadap naskah memerlukan perhatian khusus. Tanpa naskah, penerbit tidak akan bisa beroperasi dan tanpa naskah yang berkualitas, penerbit akan terancam berhenti operasi.

Penanganan terhadap naskah dimulai dari aktivitas pengadaan naskah. Aktivitas pengadaan naskah yang diterapkan ITB Press mengacu pada dua kegiatan, yaitu pengadaan secara aktif dan pengadaan secara pasif serta undangan.

Pengadaan Aktif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Pada pengadaan naskah secara aktif, adalah model komunikasi yang aktif. Dilakukan dengan cara komunikator (penerbit) aktif menghubungi penulis sebagai komunikan untuk menyusun naskah, menghubungi penerjemah untuk menerjemahkan naskah, dan memasang iklan pencarian naskah. Pengadaan secara aktif akan rutin dilaksanakan penerbit jika membutuhkan naskah baru, terutama berkaitan dengan perkembangan kurikulum perguruan tinggi.

Pengadaan Pasif. Cangara (2018) dalam *Pengantar Ilmu Komunikasi*, komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide

terhadap komunikan sebagai penerima informasi, tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau timbal balik dari proses komunikasi.

Sedangkan dalam pengadaan pasif penerbit menunggu atau menerima langsung naskah dari penulis atau penerjemah lokal. Naskah didiskusikan pada rapat redaksi untuk mempertimbangkan penerbitannya.

Semua naskah yang diterima penerbit akan diatur dalam administrasi penerbitan oleh sekretaris penerbit. Semua naskah itu dibuatkan surat tanda terimanya. Semua naskah yang akan diterima penerbit harus memenuhi kriteria kebijakan yang ditetapkan oleh penerbit. Artinya, semua naskah yang jelas tidak memenuhi kriteria kebijakan penerbit akan langsung ditolak, tanpa harus melalui tahapan rapat redaksi.

Adapun kebijakan redaksi menyangkut penerbitan ini sebagai berikut.

a. Fisik dan substansi naskah:

1. Naskah yang diserahkan merupakan naskah asli, bukan hasil fotokopi. Naskah diberikan dalam bentuk tercetak dan terketik (*print-out* komputer) beserta *softcopy*. Jadi, naskah harus ditulis dalam bentuk file elektronik ketikan komputer.
2. Naskah ditujukan untuk pembaca sasaran yang jelas dan spesifik: jelas tingkat pendidikan dan tingkat kelas masyarakat.
3. Isi naskah sesuai dengan visi dan misi penerbit.
4. Isi naskah tidak bersifat menggurui, tidak mengandung unsur SARA, pornografi, tidak menghujat, dan tidak mencemarkan nama baik orang lain.
5. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Bahasa naskah disesuaikan dengan tingkat usia pembaca sasaran dan harus memenuhi konsep *enak dibaca dan jelas*.
7. Naskah disusun secara runtut dan sistematis sesuai dengan kemutakhiran keilmuan atau perkembangan kurikulum perguruan tinggi.

8. Naskah dijamin keasliannya, bukan hasil jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain (kecuali naskah terjemahan).
9. Naskah buku tidak sedang dalam persengketaan dengan penerbit lain.

b. Prospek pasar

1. Naskah yang akan diterbitkan memiliki pangsa pasar yang jelas dan luas.
2. Buku yang akan diterbitkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan buku-buku sejenis yang telah ada di pasaran.

Dengan mempertimbangkan kemudahan untuk menilai naskah, penerbit memberikan kuesioner untuk dijawab oleh penulis atau penerjemah atas naskah yang diserahkan. Kuesioner diserahkan pada saat penulis atau penerjemah memberikan naskahnya.

Tabel 1. Daftar Beberapa Terbitan, Penulis, dan Editor Tahun 2022 (Enam Bulan Terakhir)

	Judul	Kepengarangan
1	Faktor kunci penyebab risiko banjir DAS Ciliwung	Harkunti P. Rahayu; editor, M Syahril B. Kusuma
2	Metoda perhitungan emisi GRK pada transportasi: darat, kereta api, laut, udara	penulis, Wendy Aritenang; editor, Edi Warsidi
3	Sejarah desain interior: pengetahuan, konsep, bentuk, gaya, dan profesi	Imam Santosa, Jamaludin
4	Guideline for pipeline engineering critical assessment: a practical approach to methodology and application	Ahmad Taufik
5	Farmakodinami antidiplidemia: obat standar dan herbal	Elin Yulinah Sukandar, Patonah; editor, Edi Warsidi
6	Bungai rampai riset Kelompok Keahlian Oseanografi Institut Teknologi Bandung 2021	Susanna Nurdjaman ... [et al.]; editor, Hanif Diastomo
7	Panduan perencanaan bike-sharing sebagai moda transportasi berkelanjutan di Indonesia	penulis, Widyarani Weningtyas; editor, Edi Warsidi
8	Panduan perencanaan bike-sharing sebagai moda transportasi berkelanjutan di Indonesia	Aswin Indraprastha, Fauzan Alfi Agirachman; editor, Edi Warsidi
9	Pengantar BIM dalam arsitektur: buku ajar untuk mata kuliah AR-4112: pengantar BIM dalam arsitektur	Indra Lukas Tjahaja, Insan Ramadhan, dan Michael Sidartawan; editor, Edi Warsidi
10	<i>Digital risk management</i> : pembuatan model scorecard kredit dengan Excel dan Python	Isa Setiasyah Toha; editor, Edi Warsidi

11	Model optimasi perencanaan dan penjadwalan produksi sistem manufaktur berdasarkan pesanan	Djoko Santoso
12	Pengantar teknik geofisika	Irma Damayanti ... [et al.]; editor, Nandang Septian
13	<i>Student handbook</i> : buku panduan mahasiswa	Rina Ratnasih Purnamahati ... [et al.]; ilustrator, Ichsan Suwandhi
14	Taksonomi tumbuhan: panduan praktikum: untuk mahasiswa rekayasa kehutanan	Tim SITH: Edi Warsidi

Tabel 2. Daftar Judul Buku dan Penulis Tahun 2022

Faktor kunci penyebab risiko banjir DAS Ciliwung	Harkunti P. Rahayu ; editor, M Syahril B. Kusuma	978-623-297-229-2	2022	Editor
Metoda perhitungan emisi GRK pada transportasi : darat, kereta api, laut, udara	penulis, Wendy Aritenang ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-228-5	2022	Editor
Dasar perancangan kapal	Nicky Lukman Jawekal, Marcel Wintred Wastoe ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-227-8	2022	Setor
Sejarah desain interior : pengetahuan, konsep, bentuk, gaya, dan profesi	Imam Santosa, Jamaludin	978-623-297-226-1	2022	Editor
Guideline for pipeline engineering critical assessment : a practical approach to methodology and application	Ahmad Taufik	978-623-297-225-4	2022	Editor
Farmakodinami antidiisipidemia : obat standar dan herbal	Elin Yuliana Sukandar, Patonah ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-224-7	2022	Setor
Bungai rampai riset Kelompok Keahlian Oseanografi Institut Teknologi Bandung 2021	Susanna Nurjaman ... [et al.] ; editor, Hamit Diantoro	978-623-297-223-0	2022	Desain
Peran instansi dalam pengelolaan DAS Ciliwung bagian hulu dan tengah untuk perencanaan risiko banjir [sumber elektronik]	Harkunti P. Rahayu ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-222-3 (PDF)	2022	Done
Panduan perencanaan bike-sharing sebagai moda transportasi berkelanjutan di Indonesia	penulis, Widyarani Weningtyas ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-221-6	2022	Editor
Pengantar BIM dalam arsitektur : buku ajar untuk mata kuliah AR-4112 : pengantar BIM dalam arsitektur	Aswin Indraprastha, Fauzan Alti Agrachman ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-220-9	2022	Penulis
Digital risk management : pembuatan model scorecard kredit dengan Excel dan Python	Indra Lukas Ijarija, Insan Ramadhan, dan Michael Sidartaun ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-219-3	2022	Desain
Model optimasi perencanaan dan penjadwalan produksi sistem manufaktur berdasarkan pesanan	Isa Setiasyah Toha ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-218-6	2022	Editor
Filsafat sains : dari Newton, Einstein hingga sains-data	penulis, Dimitri Mahayana ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-217-9	2022	Setor
Pengantar teknik geofisika	Djoko Santoso	978-623-297-216-2	2022	Penulis
Nawasona 2021	editor, I Gusti Ayu Andani, Aida Ulfa Faza	978-623-297-215-5	2022	Setor
Analisis dan prediksi overpressure di cekungan sedimen	penulis, Agus M. Hamdhan ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-214-8	2022	Setor
Analisis sistem nonlinier time varying : metode lyapunov	Dimitri Mahayana ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-213-1	2022	Setor
Padi dan teknik budidaya berkelanjutan	H. Kasdi Pirngadi, Karsidi Permedi ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-212-4	2022	Setor
Student handbook : buku panduan mahasiswa	Irma Damayanti ... [et al.] ; editor, Nandang Septian	978-623-297-211-7	2022	Penulis
Eksotika angrek Sumedang	Romyadi, Dadang Sumardi ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-210-0	2022	Setor
Taksonomi tumbuhan : panduan praktikum : untuk mahasiswa rekayasa kehutanan	Rina Ratnasih Purnamahati ... [et al.] ; ilustrator, Ichsan Suwandhi	978-623-297-209-4	2022	Penulis
Proyek sains tumbuhan : penuntun praktikum	Ahmad Faizal ... [et al.] ; editor, Edi Warsidi	978-623-297-208-7	2022	Setor

SIMPULAN

Mengamati langkah-langkah kerja yang dilakukan di ITB Press, rasanya Teori Reardon tentang komunikasi yang baik antarbagian, dengan melihat pencatatan manual maupun digital oleh manajemen editorialnya, terbukti semua naskah terpantau keberadaannya, lengkap dengan penulis dan status proses pekerjaan penerbitannya pada saat pencatatan.

Simpulannya, pola komunikasi manajemen editorial yang dijalankan di ITB Press sudah berjalan secara efektif seperti yang diharapkan. Selanjutnya ke depan seperti yang sudah disampaikan oleh manajemen ITB Press, terus melakukan pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan sistem apabila diperlukan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi, untuk mengefektifkan seluruh pekerjaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adianto, E. dkk. (2017). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Ketiga*, Depok, Penerbit Raja Grafindo Persada.
- <https://ikapijabar.com/>
- <https://ikapijakarta.com/>
- <https://kemenparekraf.go.id/>
- <https://www.appti.or.id/>
- <https://www.ikapi.org>
- <https://www.itb.ac.id/>
- <https://www.itbpress.itb.ac.id>
- Mansoor, S. (1993). *Pengantar Penerbitan*, Bandung: Penerbit ITB.
- Pace R.W. & Faules D.F. (2000). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Editor Deddy Mulyana). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pakar, D. (2005). *Bagaimana dan Mengapa Penerbitan Buku*, Jakarta: IKAPI DKI.
- Reardon, K. K. (1987) *Interpersonal Communication: Where Mind Meets*. Belmont, CA: Wadsworth Pub Co
- Smith, D. C. (1975). *Penuntun Penerbitan Buku*, Jakarta: Pusgrafin.
- Tim Penyusun 2016-2022, *KBBI Edisi V*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Trim, B. (2009). *Taktis Menyunting Buku*, Bandung: Maximalis Imprint Salamadani.